

mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.⁴

Pemberian pendidikan, khusus pendidikan akhlak dalam islam yang bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan jujur.⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasirudin Razak: “Pendidikan Akhlak Karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa.”⁶

Dalam kaitannya dengan persoalan pemberian pendidikan akhlak kepada anak di sekolah, orang tua atau keluarga tidak boleh lepas tangan begitu saja sebab masalah yang dihadapi tidaklah mudah disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia. Dimana keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁷ Oleh sebab itu diperlukan kerjasama antara guru dan orang tua di samping diperlukan adanya guru yang profesional yang dapat memberikan

⁴M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 13

⁵Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan Bintang, 1993), h. 104

⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, ibid., h. 47

⁷Hasbunallah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 38

pengetahuan dan pendidikan akhlak yang baik. Dalam hal ini yang paling berperan adalah guru Etika Karakter Nabi (EKN), sehingga dengan keprofesionalannya ia dapat memecahkan dan mengatasi problematika pendidikan akhlak pada anak.

Dalam proses pemberian pendidikan akhlak di sekolah, seringkali ditemukan problem. Problem ini tidak hanya bersumber pada anak didik saja akan tetapi beberapa faktor lain ikut mempengaruhinya, misalnya faktor lingkungan, guru, orang tua, teman sepermainan, media elektronik dan sebagainya.

Diantara contohnya adalah apabila orang tua anak ketika di rumah mempunyai kebiasaan berkata kasar atau tidak sopan, sedang di sekolah anak dibiasakan berkata halus dan sopan, maka akan terjadi kontraksi yang mempengaruhi perkembangan anak.

Disekolah sering melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, tapi di sekolah anak di biasakan disiplin. Demikian juga bergaul dengan teman yang suka merokok dan akhirnya ikut merokok. Gambaran-gambaran seperti itu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dan perilaku anak sehari-hari. Kenyataan di atas dapat dijadikan salah satu faktor terjadinya problem dalam pembentukan akhlak anak.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan pendidikan akhlak di sekolah dengan baik dalam waktu yang terbatas tersebut sementara tantangan dan faktor-faktor yang dapat merusak

1. Problematika dari kata dasar problem yang berarti masalah, persoalan. Sedangkan problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan permasalahannya.⁸
2. Pendidikan: (رَبِّي-بِرِّي) yang artinya mendidik.⁹
 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan: dari kata dasar didik, mendidik, memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan berarti: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik.¹⁰
3. Akhlak: budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹¹
4. Upaya: usaha; ikhtiar mempunyai beberapa pengertian yaitu untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan pengertian mencari jalan keluar.
5. Mengatasinya: menanggulangi, menyelesaikan menguasai keadaan.¹²

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 896

⁹Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresi, 1999), h. 62

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *ibid.*, h. 45

¹¹Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 12

